

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

Pada bab ini, peneliti memaparkan teori-teori yang digunakan untuk menganalisis data yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Teori tersebut di antaranya membahas mengenai prinsip kerjasama dan teori lainnya sebagai pendukung. Teori mengenai prinsip kerjasama berasal dari Grice (1975) "*Logic and Conversation*". Selain itu, teori lainnya yang menjadi teori pendukung dalam penelitian ini yaitu oleh Hymes (1974) "*Foundations in sociolinguistics: An ethnographic approach*", Levinson (1983) "*Pragmatics*", Searle (1979) "*Expression and Meaning: Studies in the Theory of Speech Acts*", dan Cruse (2000) "*Meaning in Language: An Introduction to Semantics and Pragmatics*".

#### **2.1. Pragmatik**

Berdasarkan pada Birner (4) pragmatik secara garis besarnya dapat didefinisikan sebagai sebuah ilmu bahasa yang mempelajari tentang tuturan yang berfokus pada makna serta konteks yang terdapat pada tuturan tersebut. Dikatakan juga bahwa pragmatik mengkaji makna dalam berbagai bentuk atau kondisi di antaranya seperti dalam bentuk *non-literal*, *context-dependent*, *inferential*, dan juga *not truth-condition*.

Levinson (6), mengemukakan bahwa pragmatik juga merupakan suatu ilmu yang terdiri dari prinsip-prinsip yang menjelaskan berbagai anomali mengenai

sebuah percakapan. Seperti yang dikatakan oleh Griffiths bahwa dalam ilmu pragmatik juga dikaji prinsip-prinsip yang memungkinkan seseorang untuk memilih bentuk kalimatnya dalam berbagai konteks sehingga dapat memiliki makna tertentu yang dituju.

## **2.2.Prinsip Kerjasama**

Kajian pragmatik membahas mengenai beberapa prinsip dalam sebuah percakapan. Salah satu prinsip yang dibahas dalam kajian pragmatik adalah prinsip kerjasama yang dikemukakan oleh H.P. Grice (45). Prinsip kerjasama digambarkan sebagai sebuah asumsi yang ada dalam sebuah percakapan yang membangun sebuah tujuan bersama yang bermakna baik bagi penutur (P) dan juga mitra tutur (MT). Wijana dan Rohmadi (112) berpendapat bahwa dalam sebuah tindak tutur, peserta tutur dapat berkomunikasi karena keduanya memiliki pengetahuan yang sama mengenai apa yang sedang dibicarakan. Oleh karena itu, tujuan yang disampaikan melalui tuturannya pun dapat diterima dengan baik. Tetapi, ada saatnya ketika maksud dan tujuan dari penutur tidak tersampaikan dengan baik pada mitra tutur.

Menurut Grice (49), saat maksud tersebut tidak tersampaikan itulah yang disebut sebagai pelanggaran prinsip kerjasama. Selain itu, Grice juga mengemukakan bahwa peserta tutur harus memenuhi prinsip kerjasama yang terbagi ke dalam empat jenis maksim. Maksim itu sendiri merupakan semacam aturan yang harus dipatuhi oleh peserta tutur agar terdapatnya komunikasi yang

efektif berdasarkan pada Levinson (102). Dalam prinsip kerjasama terdapat beberapa maksim yang disebutkan oleh Grice (45) yaitu maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim relevansi, dan maksim cara.

Grice (44) mengatakan bahwa prinsip kerjasama merupakan pembentukan dasar sebuah makna yang ditunjukkan oleh peserta tutur.

Berdasarkan Cutting (38), seringkali prinsip kerja sama tersebut dilanggar dalam sebuah percakapan. Percakapan tersebut dapat berupa percakapan yang dilakukan dalam kegiatan sehari-hari atau bahkan percakapan dalam bentuk lainnya. Bentuk percakapan dapat kita lihat melalui teks pesan hingga dialog yang terdapat pada film. Percakapan yang terdapat di dalam sebuah film terkadang melanggar beberapa prinsip kerjasama yang ada dalam kajian pragmatik.

### **2.2.1. Jenis-jenis Prinsip Kerjasama**

Grice (45) mengatakan bahwa terdapat empat jenis maksim yang ada di dalam prinsip kerjasama di antaranya yaitu:

#### **2.2.1.1. Maksim Kualitas (*Maxim of Quality*)**

Griffith (2006) menyebutkan bahwa maksim kualitas milik Grice pada sebuah percakapan mewajibkan peserta tutur untuk memberikan jawaban maupun pernyataan berdasarkan pada kebenaran yang ada. Birner (47) mengemukakan bahwa pada maksim kualitas, penutur diharuskan untuk dapat memberikan informasi yang tidak diragukan kebenarannya dan juga memastikan bahwa penutur tidak memberikan informasi yang memiliki sedikit bukti akan kebenarannya. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Levinson (101) bahwa pada maksim

kualitas diharuskan untuk memberikan informasi yang dipercaya sebagai benar serta memiliki bukti yang memadai. Sehingga, jika pelanggaran maksim kualitas terjadi, maka informasi yang diberikan tidak memiliki kebenaran yang dibutuhkan seperti yang dikemukakan oleh Cruse (360), contohnya sebagai berikut:

Anak buah Lane: *“Where is Hunt?”*

Ilsa Faust: ***“He’s dead.”***

(01:13:04)

*(Mission: Impossible – Rogue Nation)*

Dari contoh di atas, Ilsa mengatakan bahwa Hunt atau Ethan Hunt sudah mati. Padahal berdasarkan keadaan sebenarnya, Ethan Hunt masih hidup berdasarkan film tersebut. Pada konteks yang ada ketika percakapan tersebut terjadi, Ilsa telah melanggar maksim kualitas dengan tidak memberikan jawaban yang sebenarnya untuk pertanyaan tersebut. Ilsa berbohong mengenai keadaan Ethan Hunt yang sebenarnya. Agar sesuai dengan maksim kualitas Ilsa menjawab pertanyaan tersebut dengan menyebutkan lokasi Hunt yang sebenarnya yaitu di selokan ditempat dia meninggalkannya dan dalam keadaan yang masih hidup. Oleh karena itu, contoh diatas termasuk ke dalam pelanggaran maksim kualitas. Dari tuturan di atas, Ilsa berusaha untuk menyembunyikan kebenaran yang ada mengenai lokasi Ethan berada agar dapat melindungi Hunt dari anak buah Lane.

### **2.2.1.2. Maksim Kuantitas (*Maxim of Quantity*)**

Berdasarkan Asher (17) dikatakan bahwa maksim kuantitas mengharuskan peserta tutur untuk memberikan informasi yang diperlukan dengan kontribusi berupa memberikan informasi yang sesuai dengan yang dibutuhkan. Pernyataan tersebut sesuai dengan Birner (42) yang menyatakan bahwa dalam maksim kuantitas, penutur berkontribusi dengan memberikan informasi yang secukupnya atau tidak berlebihan. Sehingga, berdasarkan Levinson (102), jika sebuah tuturan tidak memberikan informasi yang sesuai dengan yang dibutuhkan atau bahkan berlebihan, maka dapat disebut sebagai pelanggaran dari maksim kuantitas. Contohnya sebagai berikut:

Snape: “*What is the difference, Potter, between monkshood and wolfsbane?*”

Harry: “*I don’t know, I think Hermione does, though, why don’t you try her?*”

(54:57)

*(Harry Potter and the Sorcerer’s Stone)*

Berdasarkan contoh diatas, Harry tidak mengetahui jawaban atas pertanyaan yang diajukan Snape dan menganggap bahwa Hermione mungkin mengetahui jawabannya dan menyarankan Snap untuk bertanya pada Hermione. Snape merupakan guru yang mengajar pada kelas *Potions* dan pada saat itu Harry merupakan salah satu murid yang ada di kelas tersebut.

Pada saat sebelumnya, Snape juga telah bertanya seputar nama ramuan lainnya pada Harry, tetapi Harry tidak mengetahui satupun dari yang ditanyakan. Disaat yang sama, Hermione mengangkat tangannya untuk menjawab pertanyaan yang Snape ajukan pada Harry, tetapi Snape tidak mengindahkan lambaian tangan dari Hermione dan terus mengajukan pertanyaan pada Harry. Pada contoh diatas, dapat terlihat bahwa Harry melanggar prinsip kerjasama pada maksim kuantitas dengan menjawab pertanyaan dari Snape menggunakan pertanyaan lainnya yang menjadikannya memberikan informasi yang berlebihan. Harry dapat menjawab dengan mengatakan tidak tahu tanpa memberikan informasi tambahan.

#### **2.2.1.3. Maksim Cara (*Maxim of Manner*)**

Berdasarkan Griffiths (155), maksim cara yaitu penutur harus memberikan informasi yang spesifik, beraturan, jelas, tidak ambigu, dan dapat dipahami sehingga terhindar dari tuturan yang panjang dan tidak diperlukan. Pernyataan tersebut sesuai dengan Birner (58) yang mengungkapkan bahwa berdasarkan prinsip kerjasama Grice, pada maksim cara sebaik mungkin untuk menghindari terjadinya ketidakjelasan dalam berekspresi, pembicaraan yang tidak perlu, tidak tertib, dan ambiguitas. Sehingga, Cutting (33) menyatakan bahwa ketika sebuah tuturan memberikan informasi atau berkata dengan tidak jelas saat itulah pelanggaran maksim cara terjadi. Contohnya sebagai berikut:

Ted : “*You hungry?*”

Marshall : “*What’s the point? I could eat some food. It’s just going to leave me.*”

(03:47)

(*How I Met Your Mother: Where Were We?*)

Berdasarkan contoh di atas, Marshall memberikan jawaban yang cukup sulit untuk dimengerti sehingga membuat Ted berfikir untuk mendapatkan jawaban yang diinginkannya. Marshall dapat menjawab pertanyaan Ted dengan jawaban “*Yes, I am.*” atau “*No, I’m not hungry.*”. Dengan jawaban Marshall yang cukup rumit sehingga membuat penerima informasi tersebut berfikir untuk mendapatkan jawaban, maka pada tuturan tersebut telah terjadi pelanggaran prinsip kerjasama yaitu maksim cara.

#### **2.2.1.4. Maksim Relevansi (*Maxim of Relevance*)**

Turner (39) menyatakan bahwa pada maksim relevansi mengharuskan peserta tutur memberikan kontribusi yang sesuai. Dengan kata lain, menurut Levinson (102) maksim ini mengharuskan peserta tutur untuk memberikan jawaban atau pernyataan yang berkaitan dengan pembicaraan dan tidak mencoba untuk mengalihkan topik pembicaraan. Berdasarkan pada Cutting (35), pelanggaran maksim relevansi terjadi ketika *the speakers* memiliki ekspektasi bahwa *the hearers* memiliki gambaran mengenai apa yang tidak disebutkannya dalam tuturan dan dapat mengaitkan tuturan tersebut dengan tuturan sebelumnya. Sehingga, jika pada

sebuah percakapan terdapat pernyataan atau jawaban yang tidak sesuai atau tidak berkaitan dengan apa yang sedang dibicarakan maka saat itulah terjadi pelanggaran prinsip kerjasama yaitu maksim relevansi. Contohnya sebagai berikut:

Ted : *“Sure you don’t want one?”*

Robin : *“How many of those have you eaten?”*

(04:46)

*(How I Met Your Mother: Cupcake)*

Berdasarkan contoh di atas, Robin telah memberikan informasi yang tidak sesuai dengan jawaban yang diinginkan oleh Ted. Dalam konteks percakapan diatas, Ted sedang menanyakan apakah Robin yakin tidak ingin mencicipi kue mangkuk buatan Victoria yang diberikan untuk Ted. Tetapi, Robin malah memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan menjawab pertanyaan Ted dengan sebuah pertanyaan juga. Robin dapat menjawab pertanyaan Ted dengan *“Yes, I’m sure.”* Atau *“No, I’m good.”* agar sesuai dengan aturan dalam prinsip kerjasama Grice pada maksim relevansi. Oleh karena itu, pada percakapan diatas telah terjadi pelanggaran prinsip kerjasama yaitu maksim relevansi.

### ***2.3. The SPEAKING Model***

Hymes mengemukakan sebuah ilmu untuk mempelajari bagaimana orang berbicara. Hymes (45) bermaksud untuk mengkaji Bahasa dengan mencoba untuk menghubungkannya dengan penggunaan bahasa dalam konteks situasi tertentu



dalam interaksi yang dilakukan pada sebuah komunitas. Pada dasarnya, Levinson (15) mengemukakan bahwa peserta tutur menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Dalam komunikasi, analisis yang dilakukan adalah menganalisis tuturan. Tetapi, dalam menganalisis sebuah tuturan tidak cukup dengan mengetahui konteks yang ada melainkan dibutuhkan juga komponen tuturnya. Komponen tutur dapat berfungsi sebagai salah satu alat untuk menganalisis peristiwa komunikasi dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana orang berkomunikasi dan juga melihat bagaimana bentuk pola dari komunikasi tersebut. Menurut Hymes (54), terdapat delapan buah komponen tutur yang dapat digunakan oleh peneliti sebagai salah satu alat untuk menganalisis yang memiliki singkatan *SPEAKING*. Di antaranya sebagai berikut:

### **2.3.1. S (*Setting and Scene*)**

Menurut Hymes (55), situasi ini meliputi di antaranya yaitu *setting* dan *scene*. Kortmann (1) mengatakan bahwa *setting* termasuk ke dalam situasi pada komunikasi. Lokasi atau tempat percakapan berlangsung yang termasuk ke dalam latar fisik merupakan *Setting*, contohnya seperti di sebuah taman, sekolah, dan tempat lainnya. Sedangkan latar psikis atau suasana yang ada saat percakapan merupakan *Scene*, contohnya seperti dalam suasana serius, emosional, dan riang.

### **2.3.2. P (*Participant*)**

Berdasarkan pada Burton, Rose-Marie, dan Vatikiotis-Bateson (2012) *Participant* merupakan salah satu komponen yang hadir ketika terjadi sebuah

komunikasi. Peserta tutur berdasarkan pada pernyataan Hymes (56) termasuk ke dalam *participant* yang keduanya dapat saling berganti peran.

### **2.3.3. E (Ends)**

*Ends* menurut Thomas (150) meliputi *purpose* dan *goal* yakni maksud (hasil yang ingin dicapai) atau tujuan (tujuan yang diharapkan) seperti yang dikemukakan oleh Hymes (56) *Ends, Purpose, & Goal* merupakan tujuan pembicaraan dari tindak tutur yang dilakukan, contohnya seperti untuk menghibur, menyembunyikan, dan menjelaskan.

### **2.3.4. A (Act Sequences)**

Hymes (54-55) menyatakan bahwa *act sequence* merupakan hal-hal yang berkaitan dengan bagaimana pemilihan kata, hubungan antara tuturan dengan topik dalam percakapan yang dapat dikatakan juga sebagai isi dari tuturan atau ujaran. Taufik (47-48) menyebutkan bahwa *act sequence* juga mengacu pada bentuk dari ujaran dan juga isi dari ujaran tersebut. Contohnya yaitu terdapat ujaran A yang bentuknya sebagai berikut sebagai respon dari tuturan B yang kemungkinan akan diinterupsi oleh B.

### **2.3.5. K (*Key or Tone*)**

Berdasarkan pada Hymes (57) *key or tone* merupakan bentuk dari cara dan nada dari penyampaian tuturan. Menggambarkan bagaimana tuturan tersebut diberikan seperti marah ataupun senang dan sebagainya yang dapat juga dilihat melalui *gesture* atau gerakan tubuh dan isyarat, Burton, Rose-Marie, dan Vatikios-Bateson (254).

### **2.3.6. I (*Instrumentally*)**

Hymes (58) menyatakan bahwa *instrumentally* merupakan bentuk dari penyampaian yang dapat berupa lisan maupun tulisan dan termasuk ke dalam alat yang digunakan dalam menyampaikan tuturan. Seperti yang dikemukakan oleh Taufik (48) bahwa *Instrumentally* juga mengacu kepada jalur bahasa yang digunakan seperti lisan, tertulis, atau bahkan telepon.

### **2.3.7. N (*Norm of Communication*)**

Burton, Rose-Marie, dan Vatikios-Bateson (255) mengatakan bahwa *norms* digambarkan sebagai aturan baik yang tersirat ataupun tidak tersirat. Berdasarkan pada pernyataan Hymes (60), bentuk dari menyampaikan tuturan yang mengacu pada aturan-aturan yang berlaku meliputi norma interaksi dan interpretasinya seperti dengan cara halus, kasar, atau terbuka.

### 2.3.8. G (*Genres*)

*Genres*, menurut Hymes (61) merupakan kategori dari bentuk penyampaian pesan di antaranya seperti bentuk dongeng, puisi, pidato, dan sebagainya.

Berdasarkan pada konsep-konsep yang telah dipaparkan diatas, penelitian ini menjadikan tuturan atau ujaran sebagai unit yang akan diteliti dalam penelitian ini. Analisis yang dilakukan akan mempergunakan delapan komponen tutur yang telah dikemukakan oleh Hymes (54) sebagai alat dalam menganalisis dalam penelitian. Berdasarkan pada delapan komponen tutur yang telah disebutkan oleh peneliti sebelumnya, berikut ini merupakan contoh dari analisis yang dilakukan pada tuturan yang terjadi pelanggaran prinsip kerjasama beserta analisisnya menggunakan model *SPEAKING* Dell Hymes:

Ted:            *“You have a boat?”*

Barney:        *“Yes, I bought a boat last year at a police auction. I just got a call from a guy down at the marina that it’s leaning starboard at a 45-degree angle. If I don’t get down there right now it’s gonna capsize! Now come on!”*

(02:57)

*(How I Met Your Mother: Matchmaker)*

<b>Komponen</b>	<b>Keterangan</b>
-----------------	-------------------

<b><i>Setting and Scene</i></b>	Sebuah apartemen yang merupakan tempat tinggal Ted ketika suatu hari Barney datang secara tiba-tiba dengan emosional, lalu meminta bantuan Ted untuk menolongnya memperbaiki perahu milik Barney yang hampir tenggelam di dermaga.
<b><i>Participant</i></b>	Ted (Penutur) dan Barney (Mitra Tutur).
<b><i>Ends</i></b>	Barney mengatakan bahwa dia memang benar memiliki sebuah kapal beserta keterangan tambahan mengenai kondisinya untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh Ted kepadanya dengan tujuan untuk membuat Ted melakukan sesuatu ( <i>to persuade</i> ).
<b><i>Act Sequence</i></b>	Barney mengatakan pada Ted bahwa dia memiliki sebuah kapal yang dia beli melalui lelang yang diadakan polisi bahwa kapal miliknya tersebut saat ini mungkin akan tenggelam jika mereka tidak segera bergegas ke pelabuhan sebagai tanggapan dari pertanyaan penutur (Ted).
<b><i>Key or Tone</i></b>	Barney mengucapkan tuturan tersebut dengan nada tinggi yang dilakukan juga secara cepat dan terburu-buru.
<b><i>Instrumentally</i></b>	Tuturan disampaikan secara lisan.

<b><i>Norm of Communication</i></b>	Tuturan menggunakan bahasa informal yaitu bahasa sehari-hari yang biasanya digunakan dalam percakapan kepada seorang teman.
<b><i>Genres</i></b>	Tuturan berupa sebuah dialog.

**Tabel 2.1 (Contoh Analisis *SPEAKING Model*)**

#### **2.4. Motivasi dalam Pelanggaran Maksim**

Menurut Lecch (198), tujuan atau juga disebut yang sebagai motivasi dari pemilihan tindak tutur yaitu agar ujaran dapat terdengar lebih sopan, tetapi, pemilihan tersebut juga erat kaitannya dengan peserta tutur serta maksud yang ingin disampaikan. Tuturan dapat diselidiki melalui berbagai bentuk fungsi dan dapat ditunjukkan sebagaimana penutur berbicara mengenai fungsinya serta alasan mereka menggunakan fungsi bicara tersebut (Naila dan Retno 161). Berdasarkan pada Jiwaino (179), petutur memiliki tujuan tertentu yang disengaja ketika pelanggaran maksim terjadi agar mitra tutur dapat menemukan makna tersembunyi yang terdapat dalam tuturan yang diberikan. Tetapi, tuturan tersebut kemudian membuat mitra tutur memiliki lebih dari satu asumsi. Pelanggaran maksim tersebut terjadi dengan dilatarbelakangi oleh motivasi tertentu bergantung pada situasi dan kondisinya.

Leech (170) menjelaskan bahwa motivasi tersebut termasuk dalam *illocutionary of politeness* yang terbagi ke dalam empat jenis yaitu *competitive*,

*convivial, collaborative, dan conflictive* yang dipengaruhi oleh *illocutionary goal* dan *social goal*. *Illocutionary goal* merupakan bentuk tujuan yang berfokus pada tujuan pribadi dan bukan tujuan untuk orang lain. Sedangkan *social goal* berdasarkan pada Searle (153) merupakan bentuk tujuan yang berfokus pada tujuan bersama yang memberikan manfaat bagi orang lain.

#### **2.4.1. Competitive**

Leech (210) mengatakan bahwa *competitive* muncul pada saat *illocutionary goal* bersanding dengan *social goal*. *Competitive* berdasarkan pada Searle (36) mencakup meminta, menyuruh, memohon, menuntut, mengkritik, menolak, ketidaksetujuan sebagai bentuk serangan dari *illocutionary act*. Berikut contoh dari *competitive reason* ketika terjadi pelanggaran prinsip kerjasama dalam percakapan:

Ethan: “*What is it?*”

Benji: “*It’s a skiff. A secure computer facility. Offline, ultra-contained. It’s impossible to hack into from the outside. It’s essentially a digital safety deposit box. Very strange thing for a young lady to be carrying in her sundries.*”

(51:39)

(*Mission: Impossible – Rogue Nation*)

Pada contoh di atas ketika terjadinya pelanggaran maksim kuantitas, Benji melalui tuturannya tersebut memberikan kritik mengenai *flasdisk* yang dimiliki oleh

Ilsa yang berisikan data mengenai sebuah ruang rahasia dengan mengatakan “*Very strange thing for a young lady to be carrying in her sundries.*” dengan kemungkinan bahwa Benji menganggap hal tersebut tidaklah wajar untuk dilakukan oleh seorang wanita. Benji menggunakan *competitive reason* yaitu untuk memberikan kritik.

#### **2.4.2. Convivial**

Leech (203) mengemukakan bahwa *convivial* secara intrinsik lebih sopan dengan menggunakan bentuk yang lebih positif dalam mencari kesempatan untuk sopan. *Convivial* berdasarkan pada Searle (166) muncul pada saat *illocutionary goal* dan *social goal* hadir secara bersamaan atau dapat dikatakan bahwa keduanya sependapat seperti halnya menawarkan, mengundang, menyapa, berterima kasih, dan memberikan selamat.

Luther: “*You don’t have to worry about Ethan. They’ll never catch him.*”

Brandt: “*No, they’re not gonna catch him. No. This is the CIA. This is Hunley we’re talking about. Things are out of control. No, they’re going to kill him. They’re going to kill Ethan. They’re going to kill Benji. We have to get to them first. Are you going to help me?*”

(54:26)

(*Mission: Impossible – Rogue Nation*)



Pada contoh di atas ketika terjadinya pelanggaran maksim kuantitas, Brandt melalui tuturannya tersebut ingin memberikan penawaran pada Luther untuk membantunya menemukan Benji dan Ethan tanpa sepengetahuan CIA. *Illocutionary goal* dan *social goal* hadir secara bersamaan atau dapat dikatakan bahwa keduanya sependapat sehingga Brandt menggunakan *convivial reason* yaitu untuk memberikan penawaran.

### 2.4.3. Collaborative

Menurut Leech (2007), *collaborative* muncul pada saat *illocutionary goal* acuh tidak acuh terhadap *social goal*nya. Seperti yang dijelaskan oleh Leech yaitu menegaskan, melaporkan, mengumumkan, dan menginstruksikan.

Ethan: “*Who is he?*”

Ilsa: “*We’re after the same thing, and I can help you. If you want to bring down the Syndicate, you have to let me out.*”

(43:36)

(*Mission: Impossible – Rogue Nation*)

Pada contoh di atas ketika terjadinya pelanggaran maksim relevansi, Ilsa melalui tuturannya tersebut ingin menginstruksikan Ethan bahwa Ethan harus membiarkannya keluar dari mobil mereka. Ilsa menggunakan *collaborative reason* yaitu untuk memberikan instruksi atau perintah.

#### 2.4.4. *Conflictive*

Leech (210) mengatakan bahwa *conflictive* muncul pada saat *illocutionary goal* memiliki konflik dengan *social goal* seperti mengancam, menuduh, mengetuk, dan menegur.

Ilsa: “*I missed because Ethan Hunt was there looking for you.*”

Lane: “*Ethan Hunt’s in Vienna because you allowed him to escape in London.*”

(50:13)

(*Mission: Impossible – Rogue Nation*)

Pada contoh di atas ketika terjadinya pelanggaran maksim relevansi, Lane melalui tuturannya tersebut ingin menuduh Ilsa bahwa dia telah membiarkan Ethan Hunt kabur ketika berada di London. Lane menggunakan *conflictive reason* yaitu untuk memberikan tuduhan.

#### 2.5. Film

Film menurut Alfathoni (2) secara harfiah berasal dari kata *cinematographie* yang terdiri dari *cinema* (gerak), dan *tho* atau *phytos* (cahaya) yang jika digabungkan dapat berarti melukis sebuah gerakan dengan memanfaatkan penggunaan cahaya. Arti lainnya dari film berdasarkan pada Ibrahim (17) yaitu sebagai dokumen sosial dan juga budaya yang berfungsi untuk dapat membantu menginformasikan masa ketika film tersebut dibuat meskipun hal tersebut bukan

tujuan yang dimaksudkan. Film memiliki *audio visual* yang dapat menangkap keadaan sekitar yang menjadikannya sebagai wadah alternatif untuk menyampaikan pesan terhadap penonton.

### **2.5.1. Sitkom**

Berdasarkan Latief (222), situasi komedi (sitkom) merupakan suatu program televisi yang menyajikan cerita dengan tema kelucuan atau *humor* yang ditampilkan pada suatu latar atau lokasi. Sitkom juga digambarkan sebagai salah satu bentuk seni komedi yang disampaikan melalui monolog. Menurut Mabruhi (29), *sitcom* dapat dikatakan sebagai sebuah bentuk drama yang menampilkan situasi *humor* dengan konsep yang mengedepankan unsur *humor*.